

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS
DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ
DI MTs NEGERI LAWANG**

Oleh :

Muhammad Ahadi

NIM : 03110057



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS
DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MTs NEGERI LAWANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)**

OLEH

**Muhammad Ahadi
NIM: 03110057**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS
DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MTs NEGERI LAWANG**

SKRIPSI

OLEH

**Muhammad Ahadi
NIM. 03110057**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196 50403 1998031 002**

Tanggal, 24 April 2010

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd I.
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS
DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MTs NEGERI LAWANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Ahadi
NIM. 03110057

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang
dan Diterima untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
Tanggal, 15 April 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|--|-------|
| Ketua Sidang | |
| 1. <u>Dr. H..Nur Ali, M. Pd.</u>
NIP: 196 50403 1998031 002 | _____ |
| Sekretaris | |
| 2. <u>Dr. H. M. Zainuddin, MA.</u>
NIP: 196205071995031001 | _____ |
| 3. Pembimbing | |
| <u>Dr. H..Nur Ali, M. Pd.</u>
NIP: 196 50403 1998031 002 | _____ |
| Penguji Utama | |
| 4. <u>Dr. Hj. Sulalah, M.Ag</u>
NIP: 196511121994032002 | _____ |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda yang telah banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi

Calon Istriku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis dalam proses penulisan Skripsi ini

**Para Guru dan Dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup
Terima kasih atas segala bekal ilmu dan pengetahuannya**

**Para teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2003
Terima kasih atas segala dukungan dan sarannya.**

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S.Ar-Ra'd: 11)

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Ahadi
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 9 April 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Ahadi
NIM : 03110057
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Negeri Lawang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196 50403 1998031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 April 2010

Muhammad Ahadi

Kata Pengantar



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul “Implementasi Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Lawang” dengan baik.

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Kedua orang tua saya yang telah memberikan segalanya yang tiada batas terutama do'a dan kasih sayang

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang
3. Bapak. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maliki Malang
4. Bapak Drs. H. M. Padil, M.Pd I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
6. Bapak H..Achmad Said, M. Ag, selaku Kepala MTs Negeri Lawang Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
7. Bapak Wardi, S. Ag, selaku Guru Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dengan bersedia diwawancarai.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 9 April 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Manajemen Strategis.....	13

1. Pengertian Manajemen.....	13
2. Komponen-komponen Manajemen.....	14
3. Strategis.....	22
a. Pengertian strategis.....	22
b. Komponen-komponen Strategis.....	25
B. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	29
1. Pengertian Aqidah dan Akhlak.....	29
2. Starategi Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	32
C. Konsep Pembelajaran.....	35
1. Pengertian Pembelajaran.....	35
2. Tujuan Pembelajaran	37
3. Tahap-tahap dalam Pembelajaran.....	39
D. Manajemen Pendidikan Islam	
dalam Perspektif Islam.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Sumber Data.....	60
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Analisis Data.....	63
F. Pengecakan Keabsahan Temuan.....	65
G. Tahap-tahap Penelitian.....	67

BAB IV PENYAJIAN DATA..... 68

A. Deskripsi singkat Latar Belakang Objek Penelitian

1. Lokasi MTs Negeri Lawang.....	68
2. Visi dan Misi MTs Negeri Lawang.....	68
3. Kondisi Sarana-prasarana/fasilitas.....	69
4. Kondisi ketenagaan.....	70
5. Kondisi Siswa.....	74
6. Kurikulum MTs Negeri Lawang.....	74

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Manajemen Strategis dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.....	75
2. Faktor-Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.....	78
3. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.....	83

BAB V ANALISIS DATA 87

1. Pelaksanaan Manajemen Strategis dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran AqidahAkhlaq di MTs Negeri Lawang.....	87
---	----

2. Faktor-Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.....	96
3. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.....	98

BAB VI PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sarana dan prasarana sekolah

Lampiran 2 : Surat pengantar penelitian

Lampiran 3 : Bukti konsultasi

Lampiran 4 : Surat bukti penelitian

ABSTRAK

Ahadi, Muhammad. 2003. *Implementasi Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Lawang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Pembimbing: Dr. H. Nur Ali M, M.Pd

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen Strategis, Pengelolaan Pembelajaran, Aqidah Akhlak.

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Hal ini berbanding lurus dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman terhadap agama Islam sehingga menjadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu manajemen strategis dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlaq merupakan keniscayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan manajemen strategis dalam rangka pengelolaan pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlaq, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan manajemen strategis dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah, *pertama*, Pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran Akidah Akhlaq di MTS Negeri Lawang berjalan dengan baik. Yaitu dengan kerjasama yang baik antara Kepala Madrasah dengan Guru Mata pelajaran yang bersangkutan. Kepala Madrasah mengambil peranana supervisinya sementara Guru mata pelajaran memaksimalkan pembelajaran di kelas. *Kedua*, Faktor pendukung pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran Akidah Akhlaq di MTS Negeri Lawang ialah: 1) Kerjasama yang baik dan tanggung jawab yang tinggi antara kepala madrasah dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlaq, 2) Adanya tenaga edukatif yang profesional, dan 3) adanya lingkungan yang kondusif. Dan *ketiga*, Adapun faktor penghambat dari manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran Akidah Akhlaq di MTS Negeri Lawang adalah guru mata pelajaran masih belum mendapatkan formulasi atau metode pembelajaran yang tepat, masih kurangnya waktu pembelajaran dan masih adanya sikap kurang baik yang ditunjukkan oleh beberapa siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi sebelumnya dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Secara umum, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

¹ Drs. Muhaimin, MA, *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhan, Solo, 1991, hal: 9

keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Di dalam Kurikulum PAI juga dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu melalui pendidikan agama Islam akan terbentuk manusia yang sempurna di atas dunia dan akhirat.

Dalam hal ini dijelaskan Athiyah Al-Abrasyi, bahwa pendidikan Agama Islam adalah menanamkan akhlaq yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan.⁴

Ahklak merupakan aplikasi dari iman dan taqwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia bisa dikatakan sempurna apabila telah berperilaku yang baik.

² Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal:135

³ Ibit., Hal: 130

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj)*Bustani A Ghani Bakri, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal: 12

Dari definisi di atas, diperoleh gambaran bahwa pendidikan agama Islam membentuk keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama sebagai dasarnya.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai:(1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup bergama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Usaha peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam erat kaitannya dalam pembentukan pribadi anak. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya pemberian pengetahuan agama, tetapi juga membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam atau membimbing jama'ah dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.⁵

Pada pelaksanaannya, pendidikan agama merupakan bidang studi yang wajib diajarkan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, sebagaimana tercantum dalam tap MPR. RI. No. II/MPR/1998, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. "Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1990, hal 23

yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) Negeri”.⁶ Atas dasar itulah maka pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai status yang cukup kuat.

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Perintah tersebut dijelaskan dalam Al-Qur’an surat An Nahl ayat 125 yang artinya: *”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”*.⁷

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam di MTS untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Bertolak dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya manajemen strategis dalam pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan akhlaq siswa yang relevan.

⁶ GBHN, Surabaya , 1993, hal : 54

⁷ Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya* , Jakarta, 1978, hal : 421

⁸ Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI untuk SMU*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2002, hal: 5

Oleh karena itu manajemen strategis dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlaq merupakan keniscayaan. Menurut Fandy Tjiptono, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya, atau dapat diartikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.⁹

Pernyataan strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam sebuah lembaga. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subjektif atau berdasarkan intuisi belaka dan mengabaikan keputusan yang lain.

Sementara dalam proses manajemen pada umumnya fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan meliputi,

- a) Planning (Perencanaan) adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu.
- b) Organizing (Pengorganisasian) adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam

⁹ Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: ANDI, 1997), hal. 3.

rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Hubungannya terdiri atas tanggung jawab dan wewenang.

- c) Actuating (Pengaktualisasian)
- d) Controlling (Pengawasan) adalah proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan atau pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Menetapkan standar pelaksanaan,
2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar,
3. Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.¹⁰

Dari kedua pengertian di atas, maka menurut Hadari Nawawi, manajemen strategis didefinisikan sebagai proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pihak manajemen dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.¹¹

¹⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 101

¹¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2000), hal. 148

Dengan pendekatan manajemen strategis diharapkan keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu di antaranya ialah pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, ada tiga unsur strategi yaitu; strategi penataan organisasi isi pembelajaran PAI, strategi penyampaian pembelajaran PAI, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI.¹²

Ketepatan strategi yang digunakan, baik berupa metode, pemanfaatan sarana dan lain sebagainya, akan membawa efektivitas dan efisiensi kerja.

Sebenarnya sejak diberlakukan kurikulum 1975, setiap guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dituntut menggunakan berbagai metode, seperti metode tanya jawab, diskusi, permainan simulasi, karya wisata dan sebagainya. Lebih lagi dengan ditegaskannya penambahan kurikulum 1994 yang lebih menekankan pada cara belajar siswa aktif (CBSA) dan keterampilan proses, Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga KTSP yang masih berjalan hingga saat ini.

Dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sangat jelas, mulai dari kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi umum, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa mencakup tiga hal yaitu: (1) kompetensi kognitif; (2) afektif; dan (3) psikomotor. Dari tiga kompetensi tersebut yang akan melahirkan *life skill* (keterampilan hidup). Tuntutan penguasaan

¹² Muhaimin, M.A, *Paradikma Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal:148

kompetensi yang komprehensif ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran dan penilaian.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan diperlukan seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong serta menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan guna mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan khususnya MTS sebagai lembaga pendidikan umum.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru dituntut untuk lebih kreatif mencoba mengembangkan konsep-konsep desain pembelajaran dan penilaiannya, serta lebih menguasai dan memperbaharui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan.

Selama ini kondisi riil kelemahan strategi pembelajaran PAI di MTS disebabkan oleh beberapa factor yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll;(4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif) saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholis Majid yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa: “Kegagalan

pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Hal senada juga sebutkan oleh Malik Fajar, menyatakan bahwa: "Proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan."¹³

Dengan keadaan seperti itu, mendorong peneliti ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian. Kegiatan ini akan penulis terapkan pada MTS Negeri Lawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

¹³ Abdul Majid, *Op. Cit.* hal. 165

1. Mendiskripsikan pelaksanaan manajemen strategis dalam rangka pengelolaan pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.
2. Mengetahui faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen strategis dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang
3. Mengetahui faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penegelola sekolah khususnya kepala sekolah dalam mengatasi problem pembelajaran di kelas atau untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dalam rangka mencapai kualitas belajar dan prestasi belajar yang lebih tinggi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang usaha kepala sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di Kelas.

3. Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi sekaligus pedoman dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada proses belajar yang dialami siswa khususnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Sehingga pencapaian tujuan pendidikan dalam segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan dapat diarahkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas belajar.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan ilmiah unsur yang paling penting adalah bagaimana tulisan ini disusun dengan sistematis dan mempunyai hubungan antara masalah yang di atas dengan di bawahnya. Sistematika isi penelitian yang telah dideskripsikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: A. Kajian Terdahulu, B. Manajemen Strategis yang terdiri dari; Penegertian, manfaat dan model manajemen strategis. B. Madrasah, yang terdiri dari; a. Pengertian madrasah. C. Pembelajaran dan Aqidah Akhlaq.

BAB III Metode Penelitian: Pendekatan dan Jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: A. Latar Belakang Objek: Sejarah Singkat MTs Negeri Lawang, Visi dan Misi MTs Negeri Lawang, Struktur Organisasi MTs Negeri Lawang, Daftar Guru MTs Negeri Lawang, Kode Mata Pelajaran dan Ruang MTs Negeri Lawang. B. Penyajian Data: 1. Manajemen Strategis yang diterapkan di MTs Negeri Lawang dalam rangka pengelolaan pembelajaran PAI mata pelajaran Aqidah Akhlaq 2. faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang dan 3. faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian: A. Manajemen Strategis yang diterapkan di MTs Negeri Lawang dalam rangka pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri

Lawang, B. faktor pendukung dalam mengimplementasikan manajemen strategis pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang dan C. faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen strategis pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

BAB VI Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Strategis

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris "*management*" yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Dari sini dapat diketahui bahwa manajemen secara bahasa adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata manajemen ditinjau dari segi terminologi, para ahli dalam mengartikannya berbeda pendapat sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka masing-masing.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.¹⁴

Menurut G.R Terry

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai

¹⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.1

sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁵

Menurut Jhon D. Millet dalam buku *Management in the Public Services* "manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam kelompok formil untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki."¹⁶

Dari definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu melalui usaha pertambahan fungsi-fungsi dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian dan proses penggunaan sumber daya anggota lainnya untuk mencapai tujuan.

2. Komponen-komponen Manajemen

Dalam proses manajemen terlibat beberapa komponen pokok yang ditampilkan oleh seorang pimpinan, yaitu; perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pimpinan (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh sebab itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁷

a) Perencanaan (*Planning*)

Mulyasa mengemukakan bahwa "perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang."¹⁸

¹⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Op.cit*, hlm.2-3.

¹⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1992), hlm. 2.

¹⁷ Nanang Fattah, *Op.cit*, hlm.2.

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah; Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, *Op.cit*, hlm, 20.

Sedangkan menurut G.R Terry,

Perencanaan ialah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta perbuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan/asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁹

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan karena banyak faktor diluar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana, tetapi tanpa perencanaan kita akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Dalam kaitan ini cara-cara menyelenggarakan pendidikan baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal merupakan kegiatan komplementer di dalam suatu sistem pendidikan yang tunggal.

¹⁹ Sukarna, *Op.cit*, hlm. 10

Pendidikan formal yang dimaksud yaitu sistem yang terlembaga, bertingkat dan mempunyai struktur hierarkis yang mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal ini merupakan sistem yang dewasa ini masih dianggap sebagai cara penyampaian pendidikan yang paling tinggi. Pendidikan nonformal yaitu kegiatan belajar secara sistematis dan teratur yang dilakukan diluar madrasah bertujuan memberikan aneka ragam kegiatan belajar yang langsung bersangkutan dengan pekerjaan. Sedangkan pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang tidak terorganisir dan berlangsung seumur hidup.²⁰

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan.

Organizing berasal dari kata organize yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya.²¹

²⁰ Nanang Fattah, *Op.cit*, hlm 49-50.

²¹ Malayu S.P Hasibuan, *Op.cit*, hlm. 118.

Menurut Malayu,

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menempatkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.²²

Menurut G.R Terry,

Penggorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran.²³

Sedangkan menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell

Fungsi pengorganisasian dari pada manager meliputi penentuan, penghitungan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan, pengelompokkan kegiatan-kegiatan, penempatan kelompok kegiatan-kegiatan termaksud ke dalam suatu bagian yang dikepalai oleh seorang manager, serta pelimpahan wewenang untuk melaksanakannya.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dikemukakan aspek yang penting dari pengorganisasian, yaitu: adanya tujuan yang akan dicapai, adanya penetapan dan pengelompokkan pekerjaan, adanya wewenang dan tanggung jawab, adanya hubungan satu sama lain dan, adanya penetapan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan.

Sedangkan menurut Ernest Dale ”pengorganisasian merupakan sebuah proses yang berlangkah jamak”. Proses pengorganisasian itu digambarkan sebagai berikut:

- a. Pemerincian pekerjaan; menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.

²² *Ibid.*

²³ Malayu S.P Hasibuan, *Op.cit*, hlm 118-119.

²⁴ Sukarna, *Op.cit*, hlm. 38-39.

- b. Pembagian kerja; membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau pengelompokan. Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan diserahi tugas harus didasarkan pada kualifikasi, tidak dibebani terlalu berat dan juga terlalu ringan.
- c. Penyatuan pekerjaan; menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, dan efisien. Pengelompokan tugas yang saling berkaitan, jika organisasi sudah membesar atau kompleks. Penyatuan kerja ini biasanya disebut departementalisasi.
- d. Koordinasi pekerjaan; menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.
- e. Monitoring dan Reorganisasi; melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena pengorganisasian merupakan suatu proses yang berkelanjutan, diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram/ berkala, untuk menjamin konsistensi, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan.²⁵

c) **Pemimpinan (*Leading*)**

Pemimpin merupakan salah satu intisari manajemen, sumber daya pokok, dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi. Bagaimana kreativitas dan dinamikanya seorang pemimpin dalam menjalankan wewenang kepemimpinannya akan sangat menentukan apakah tujuan organisasi dapat tercapai atau tidak. Pemimpin yang dinamis dan kreatif maka organisasi yang dipimpinnya juga akan semakin dinamis dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan akan semakin banyak.

Istilah pemimpin adalah terjemahan *leader/head/manager*, *leader/head/manager*, yang juga disebut manajer/ kepala/ ketua/ direktur/ presiden, dan lain sebagainya, tegasnya setiap orang yang mempunyai

²⁵ Nanang Fattah, *Op.cit*, hlm 71-73.

bawahan. Pemakaian istilah ini tergantung kepada kebiasaan atau kesenangan setiap organisasi, jadi tidak perlu diperdebatkan.²⁶

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sutisna merumuskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sementara Soepardi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.²⁷

Menurut Gerungan,

Setiap pemimpin, sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) penglihatan sosial, (2) kecakapan berfikir, (3) keseimbangan emosi. Sedangkan menurut J. Slikboer, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat (1) dalam hubungan intelektual, (2) berkaitan dengan watak, (3) berhubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin.²⁸

²⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Op.cit*, hlm, 42-43.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah; Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, *Op.cit*, hlm 107-108.

²⁸ Nanang Fattah, *Op.cit*, hlm 88-89.

Sedangkan Pidarta mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam mensukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengorganisasikan organisasi; keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan memimpin; serta keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Lebih lanjut Pidarta mengemukakan bahwa

Untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala madrasah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai madrasah lainnya; (2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; (3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; (4) memanfaatkan hasil penelitian orang lain; (5) berfikir untuk masa yang akan datang, dan (6) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.²⁹

d) Pengawasan (*Controlling*)

Kata control dalam bahasa Indonesia terjemahannya belum sama, ada yang menterjemahkannya dengan kata pengawasan ada pula dengan kata pengendalian.

Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan; merekam; memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat; serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan, merupakan kunci

²⁹ *Ibid.*, hlm 126-127.

keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.³⁰

Manurut G.R Terry,

Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.³¹

Sedangkan menurut Murdick,

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap; (1) menetapkan standar pelaksana; (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar; (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.³²

Pengawasan bukan hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan, tetapi berusaha untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan-kesalahan. Jadi pengawasan dilakukan sebelum proses, saat proses, dan setelah proses, yakni hingga hasil akhir diketahui.

Pelaksanaan manajemen madrasah yang efektif dan efisien menuntut dilaksanakannya keempat fungsi pokok manajemen tersebut secara terpadu dan terintegrasi dalam pengelolaan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan. Melalui manajemen madrasah yang efektif dan efisien tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah; Konsep, Strategi, dan Implementasi*, *Op.cit*, hlm 21.

³¹ Malayu S.P Hasibun, *Op.cit*, hlm 242.

³² Nanang Fattah, *Op.cit*, hlm 101.

Peningkatan kualitas pendidikan bukan tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi juga mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem madrasah, peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang baik.³³

3. Strategis

a) Pengertian Strategis

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Sedangkan peran strategi dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan juga sangat diperlukan, itu dikarenakan bahwa konsep-konsep tentang disiplin dalam penerapannya tidak mudah. Oleh karena itu dalam menyampaikan atau mengajarkan dan mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran, penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam penyusunan pengembangan pendidikan kedisiplinan.

Sebagai kholifah dimuka bumi tuntutan tanggungjawab yang harus diemban manusia mulailah beranjak pada tahap yang berat. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan yang merupakan langkah awal dalam pembentukan pribadi yang bertanggungjawab harus selalu diajarkan dan

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah; Konsep, Strategi, dan Implementasi*, *Op.cit*, hlm 21

dilatih dengan maksimal, pengembangan pendidikan kedisiplinan merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan. Kita semua telah melihat bahwa moral anak bangsa Indonesia sudah sangat menurun, itu semua disebabkan karena disiplin yang tertanam pada jiwanya sudah sangat lemah, padahal disiplin merupakan pemicu dari sebuah tanggungjawab. Oleh karena itu pendidikan kedisiplinan harus dikembangkan.

Mc. Leod (1989) mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana.³⁴ Istilah strategi seiring digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana (1988) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.³⁵ Reber (1988) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau menacapai tujuan.³⁶ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar

³⁴ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 214

³⁵ Drs. Ahmad Rohani dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 33

³⁶ Muhibbin Syah, M. Ed., *Op. Cit.*, hlm. 214

haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁷

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan: strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu luas; strategi meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu: semua bagian dari rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian.³⁸

Strategi digunakan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus

³⁷ Dr. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 5

³⁸ William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Erlangga, Jakarta, hlm. 9

d. Tempat yang baik menurut siasat perang.³⁹

Dalam variabel metode pembelajaran Muhaimin, dkk. dalam bukunya "**Strategi Belajar Mengajar**" mengklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran.⁴⁰

Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi berupa upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar (*Cognitif preferences*) siswa.⁴¹

Strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi pembelajaran dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh sekolah.

Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan penerapan dan evaluasi keputusan-keputusan strategi agar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan dimasa yang akan datang.

b) Komponen-Komponen Strategi

Komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, yakni:

³⁹ Yayuk Mahbubah, *Strategi Pengembangan MAN 3 Malang Dalam Era Otonomi Pendidikan*, PI 2003, hlm. 24

⁴⁰ Muhaimin, A. Ghofir, Nur Ali R., *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 101

⁴¹ Muhibbin Syah, M. Ed., *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 50

1. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk instructional effect (hasil yang segera dicapai) maupun nurturant effect (hasil jangka panjang)
2. Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional
3. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang oleh GBPP dan sumber masyarakat
4. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.⁴²

Glueck dan Jauch⁴³ mendefinisikan strategi sebagai rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan dari perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Dengan demikian strategi organisasi dapat diartikan sebagai kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang ditetapkan dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

⁴² Dr. Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Trigenda Karya, Jakarta, 1994, hlm. 70-80

⁴³ William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, *Manajemen Strategis*, *op. cit.* hal. 9

1. Arti Penting Strategi Organisasi

Mengutip pendapat Supriyono (1990:9-10), arti penting strategi antara lain :

1. Strategi merupakan cara untuk mengantisipasi masalah-masalah dan kesempatan-kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan organisasi yang berubah dengan cepat.
2. Strategi dapat memberikan tujuan dan arah organisasi di masa depan dengan jelas kepada semua karyawan.
3. Pada saat ini, strategi banyak dipraktekkan di dalam industri karena membuat tugas para eksekutif puncak menjadi lebih mudah.
4. Strategi adalah kaca mata yang bermanfaat untuk memonitor apa yang dikerjakan dan terjadi di dalam perusahaan, dapat memberikan sumbangan terhadap kesuksesan perusahaan atau malahan mengarah kegagalan.
5. Memberikan informasi kepada manajemen puncak didalam merumuskan tujuan akhir dari perusahaan/organisasi dengan memperhatikan etika masyarakat dan lingkungan.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dapat membantu praktek-praktek manajer.
7. Perusahaan yang menyusun strategi umumnya lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menyusun strategi.

Jelaslah bahwa peran strategi sangatlah penting bagi perusahaan untuk mendukung dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Strategi memberikan

stabilitas arah yang jelas dan memungkinkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan lingkungan.

2. Keterbatasan Strategi

Strategi mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus diperhatikan oleh para penyusun strategi, sehingga dapat ditekan serendah mungkin. Adapun keterbatasan strategi menurut Supriyono (1990: 10-11) adalah sebagai berikut:

1. Strategi didasarkan atas prediksi, tetapi perusahaan sulit menyusun prediksi keadaan masa depan secara mendetail karena masa depan sangat kompleks dan berubah-ubah. Untuk menghadapi masalah ini diperlukan teknik probabilitas yang lebih akurat di dalam memprediksi apa yang akan terjadi dimasa depan.
2. Dedikasi yang berlebihan terhadap strategi yang sudah ditetapkan dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan yang ada. Perlu disadari bahwa strategi harus fleksibel di dalam menghadapi lingkungan yang kompleks serta berubah secara dinamis, strategi yang semula ditentukan mungkin tidak cocok dengan perubahan lingkungan dengan akibat perubahan kesempatan dan hambatan yang ada.
3. Strategi yang disusun harus merupakan satu kesatuan, komprehensif dan terpadu. Tetapi syarat ini seringkali sulit dipenuhi karena adanya konflik antara tujuan corporate dengan tujuan divisi atau departemen-departemen di dalam organisasi. Dalam hal ini perlu konsep keseimbangan alokasi sumber organisasi dan dimensi konflik antar divisi organisasi.

4. Kesulitan menyusun tujuan, kebijakan dan implementasinya secara bijaksana. Dalam hal ini memerlukan pertimbangan-pertimbangan manajemen.

Berdasarkan kerangka teori di atas, yaitu manajemen dan strategis, maka manajemen strategis dapat diartikan sebagai proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya. Hal ini senada dengan pendapat Hadari Nawawi. Menurutnya, manajemen strategis didefinisikan sebagai proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pihak manajemen dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.⁴⁴

B. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah dan Akhlak

Sebelum membahas tentang Strategi pembelajaran akhlak, sangat perlu sekali untuk dipahami tentang pengertian akidah dan akhlak itu sendiri.

Kata “Akidah” bersal dari kata Arab yang berarti “*ma’ uqida ‘ alaihi al-qalb wa al-dlmir*”, yaitu sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati (*qalb*) dan perasaan (*hati nurani*). Kata “akidah” berarti pula “*ma tadayyana bihi al-insan wa l’tiqodahu*”, yakni sesuatu yang dipengangi dan diyakini (Al-Munjib, 1986: 519). Dengan demikian, kata “*aqidah*” suatu kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.⁴⁵

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2000), hal. 148

⁴⁵ Suti’ah, M.Pd, *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*, El-Hikmah, Fak.Tarbiyah, U.I.N Malang, 2003. hal. 25

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah (1983) menjelaskan makna “*aqidah*” sebagai “suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka”. Sedangkan Al-Banna (1983) mendefinisikan “*aqidah*” sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan”.⁴⁶

Istilah *aqidah* itu selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, *ushuliddin*, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama’, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, *fiqh akbar*, atau ilmu *ushuluddin*.

Sedangkan kata “*akhlak*” berasal kata bahasa Arab yang merupakan kata jama’ dari kata “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluq*” mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (pencipta), dan “*makhluk*” (yang diciptakan).⁴⁷

Hal tersebut diatas mengandung makna bahwa rumusan pengertian “*akhlak*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluknya dan antar makhluk dengan makhluk. Di samping itu, sumber akhlaq dalah dari khaliq (Allah SWT), dan juga dari makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah saw.dan/atau manusia).

⁴⁶ Muhaimin, M.A, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. hal. 303

⁴⁷ *Ibit*, hal. 307

Dalam perkembangannya, akhlaq tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya.

Istilah akhlak juga mengandung etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis; etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara local; dan moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.⁴⁸

Perbedaan “akhlaq” dengan “etika dan moral” terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Khalik (Allah SWT), sunnah Nabi Muhammad saw, dan ijtihad manusia. Sedangkan “etika dan moral” yang mengandung pengertian “akhlaq”, perlu ditambahkan dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam.

Antara aqidah dan akhlaq mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, Aqidah Islam adalah keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati seseorang. Sedangkan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi sikap batiniah seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara permanen, medah, dan

⁴⁸ Muhaimin, *Ibit*. Hal. 307

tidak dibuat-buat bahkan tanpa memerlukan pemikiran karena sudah menjadi kepribadiannya.⁴⁹

Akhlak dalam Islam berlandaskan pada Aqidah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di dalam menjabarkan serta mengoprasionalkan nilai-nilai dan ketentuan-ketentuan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits diperlukan etika dan moral menurut ajaran Islam.

2. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak.

Pembelajaran keimanan dan Akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan tumbuh-kembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Sebelum menjelaskan tentang pembelajaran pendidikan Akidah-Akhlak, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan pembelajarn itu sendiri.

Adapun istilah-istilah yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu; *pendekatan pembelajaran* adalah cara pemrosesan subyek atas obyek untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Metode pembelajaran* adalah cara kerja pendidik/guru atau subyek memproses onyek sehingga mencapai tujuan pembelajarn. *Teknik pembelajaran* adalah prosedur belajar-mengajar sesuai denagan metode dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan istilah *Strategi*

⁴⁹ Suti'ah, *Op.Cit.* hal. 31

pembelajaran adalah mencakup pengertian mengimplisitkan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁵⁰

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir (1988) yang dikutip oleh. H. Muhaimin,.A, bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (akidah-akhlak), yaitu:

1. Strategi Tradisional

Pembelajaran dengan menggunakan *strategi tradisional* yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

2. Stategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalioakan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan birik, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

3. Strategi Reflektif

⁵⁰ Muhaimin, M.A, *Loc.Cit.* hal. 92

Pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi reflektif* adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik, atau meondar-mandir antar pendekatan deduktif dan induktif. Dalam penggunaan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan criteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukankonsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih mengkhusus dan operasional. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuh-kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

4. Strategi Transinternal

Pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi transinternali* adalah merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan tranformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antar keduanya.⁵¹

Dari strategi-strategi pembelajaran tersebut diatas, guru berperan sebagai penyaji informasi pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam

⁵¹ Muhaimin, *Loc. Cit.* hal. 94

dirinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.

Adapun karakteristik mata pelajaran akidah-Akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Secara umum karakteristik mata pelajaran akidah-akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta pewujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan, maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini karakteristik materi pokok pelajaran akhlak di MTS ialah :

- a. Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji
- b. Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.
- c. Terbiasa bertatakrama.⁵²

C. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

⁵² DEPDKNAS, KBK, 2002. *Loc. Cit.*

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁵³

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang

⁵³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁵⁴

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi

⁵⁴ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128.

pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk social. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namu dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui “*Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.⁵⁵

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

⁵⁵ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 97-98.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.⁵⁶

3. Tahap-tahap Dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

3.1. Tahap Perencanaan.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu

⁵⁶ Nur Ali, "Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam", (STAIN Malang, 2003), hlm. 32.

sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.⁵⁷

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.⁵⁸

Agama islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.

⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, Hlm.91.

⁵⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004, hlm. 112.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

1. Memahami tujuan pendidikan.
2. Menguasai bahan ajar.
3. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
4. Memahami prinsip-prinsip mengajar.
5. Memahami metode-metode mengajar.
6. Memahami teori-teori belajar.
7. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
8. Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
9. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :⁵⁹

- a. Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

⁵⁹ Siti Kusriani.dkk, *op.cit*, hlm. 130-139.

Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

- b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

- c. Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari

siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

d. Menyusun Rencana Pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

e. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.

Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut :⁶⁰

⁶⁰ Muhaimin.dkk, *Op. Cit*, hlm. 223-224.

- a. Perkirakan kebutuhan PAI (learning needs) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- b. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- c. Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
- d. Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.
- e. Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- f. Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- g. Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
- h. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.
- i. Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
- j. Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.

3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

d. **Prosedur Pembelajaran**

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3.3. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

1. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
2. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.⁶¹

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur

⁶¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Hlm.169.

ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

1. Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
2. Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);

3. Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
 4. Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.⁶²
- a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama

Kondisi pembelajarn Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor ini berhubungan dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan pembelajaran PAI.

Faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran diantaranya yaitu : (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.

- b. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu, metode pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Strategi pengorganisasian adalah suatu metode yang mengorganisasikan isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Ini mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan daiagram, skema, format dan sebagainya.

⁶² Ibid, Hlm. 171.

- 2) Metode penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Dengan demikian strategi penyampaian perlu menerima masukan dari peserta didik.
- 3) Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk mengelola interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

c. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran PAI mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakan suatu metode pembelajaran PAI yang dikembangkan dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan yang ingin dicapai dan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada.

D. Manajemen Pendidikan Islam dalam perspektif Islam

Secara umum, manajemen strategis di Madrasah dapat diartikan sebagai model manajemen khusus yang memberikan otonomi lebih besar kepada

madrasah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada madrasah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga madrasah (guru, siswa, kepala madrasah, karyawan) dan masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dsb.) untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan itu, maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola madrasah, sehingga madrasah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, madrasah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang, tentu saja, lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Dengan fleksibilitas/keluwesannya, madrasah akan lebih lincah dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya madrasah secara optimal. Demikian juga, dengan partisipasi/perlibatan warga madrasah dan masyarakat secara langsung dalam penyelenggaraan madrasah, maka rasa memiliki mereka terhadap madrasah dapat ditingkatkan. Peningkatan rasa memiliki ini akan menyebabkan peningkatan rasa tanggungjawab, dan peningkatan rasa tanggungjawab akan meningkatkan dedikasi warga madrasah dan masyarakat terhadap madrasah. Inilah esensi partisipasi warga madrasah dan masyarakat dalam pendidikan. Baik peningkatan otonomi madrasah, fleksibilitas pengelolaan sumberdaya madrasah maupun partisipasi warga madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan madrasah tersebut kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut; (i) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (ii) sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (iii) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (iv) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi, (v) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (vi) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu, dan (vii) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat.

Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah; kepala sekolah, guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.⁶³ Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa mutu pendidikan nasional

⁶³ *Ibid.*

kita saat ini sangat memprihatinkan sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius.⁶⁴

Tentunya hal ini sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang dikembangkan di Madrasah. Adapun tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya Metodologi Khusus Pendidikan agama Islam, menyatakan bahwa *"Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda dan pemudi, dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan diri kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia"*.⁶⁵

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi ada lima tujuan Pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Membantu pembentukan akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan untuk kehidupan dunia akherat.
- c. Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu.
- e. Menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik atau singkatnya persiapan untuk mencari rezeki.⁶⁶

⁶⁴ Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBM*, (www.dikdasmen.depdiknas.go.id, Diakses 14 April 2007).

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Metodologi Khusus Pendidikan Agama*, PT. Hidayat Karya Agung, Jakarta, 1993, hlm 13.

⁶⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm 1.

Menurut Zuhairini dkk, tujuan pendidikan agama Islam adalah "*Membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara*".⁶⁷

Menurut KH. A. Dahlan dalam bukunya Amir Khamzah sifat muslim hakiki yang sesuai dengan cita-cita pendidikan agama Islam yaitu harus memiliki beberapa kriteria berikut:

- a. Muslim yang memiliki individualitas bulat, dalam arti seimbang antara perkembangan jasmani dan rohani, antara iman dan akhlaknya, antara perasaan dan pikirannya, antara ilmu ukhrowi dan duniawi yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Muslim yang memiliki sikap sosial yang positif dalam arti selalu siap untuk bekerja memajukan masyarakatnya yang mana dasar sosial yang menjadi sifat hakiki itu dibentuk atas sumber ajaran Al- Qur'an dan As Sunnah.
- c. Muslim yang bermoral tinggi atau memiliki rasa susila yang menjadi pembawaan manusia bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶⁸

Ada tiga pokok penting yang dapat dipetik dari keterangan KH. A. Dahlan diatas, yaitu pertama individualitas, kedua sosial dan ketiga moral, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Individualitas

Sebagai akibat adanya dualisme dalam dunia pendidikan di Indonesia, timbullah dua macam intelligensia yaitu buah didikan Barat yang banyak

⁶⁷ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,. Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm 45.

⁶⁸ Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam, Jember, Universitas Muhammadiyah*, hlm 77.

mengenal ilmu-ilmu dunia tetapi kosong dari agama, dan didikan pondok pesantren yang banyak mengenal agama tetapi minim dengan ilmu-ilmu dunia, seolah-olah di Indonesia terbelah menjadi dua bagian, sebgai untuk dunia dan sebagai untuk akherat saja, hal seperti ini sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya, karena telah dijelaskan dalam hadits:

Úä ÇÈì àÑíÑÉ ÞÇá: ÞÇá ÑÓæá Çááå Õá Çááå
 Úáíå æÓáã :ööÅÚãá áĬ äíß ßÃ äß ÊÚÔ ÆÈİÇ
 æÃÚãá áÃÎÑÊß ßÃäß ÊãæÊ ÛİÇ {ÑæÇå
 ÇáÈİÇÑì}

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, bersabda Rasulullah SAW "*Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan kamu mati besok*" (HR Bukhori).⁶⁹

Ajaran semacam ini jelas menuntut agar setiap muslim bekerja untuk kemenangan dunia dan akherat. Adalah tugas dari pendidik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang harmonis, yaitu pribadi yang mempunyai keseimbangan antara soal-soal dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara iman dan akhlak.

2) Sosialitas

Keadaan masyarakat Indonesia sedang mengalami kemunduran yang hebat, kemiskinan merajalela, rakyat hidup acuh tak acuh, pemerintah kurang menaruh perhatian terhadap kesengsaraan rakyat, sedangkan orang kaya

⁶⁹ Az-Zahidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Penerbit Mizan, Bandung, 1997, hlm 12.

lebih mementingkan diri sendiri. Kalau tidak saling berhubungan, berbaik-
baik antara sesama dalam hidup bermasyarakat, maka tidak lain mala petaka
akan tiba.

Sebagaimana firman Allah SWT :

ÖÑÈÊ Úáíã ÇáÐ áÉ Áíã ãÇ ÈÞÝæÇ ÇáÇ ÈÍÈá

ãä Çáãã æÍÈá ãä ÇääÇÓ, {Çá ÚãÑÇä 112}

Artinya: "*Dikenakan atas mereka kehinaan dimana saja mereka berada,
kecuali kalau mereka berpegang dengan tali Allah SWT dan tali
dari manusia,*"(Ali Imron 112).⁷⁰

3) Moralitas

Moral suatu hal yang menyangkut pandangan tentang baik dan buruk
terhadap tingkah laku manusia. Norma-norma yang bersumber dalam Al-
Quran dan Al Hadits tersebut hendaklah dijadikan pedoman dalam kehidupan
bermasyarakat. Salah satu sifat rasul yang dapat dijadikan teladan bagi
seorang mukmin diantaranya, Allah SWT berfirman,

ÝíãÇ ÑÍãÈò ãä Çáãã áãÈ áãã æ áæ ßãÈ ÝÙÇ ÚáíÙ
ÇáÞáÈ áÇäÝÖæÇ ãä Íæáß ÝÇÚÝ Úääã
æÇÓÈÛÝÑääã æÓÇ æÑää Ýì ÇáÇãÑ ÝÇÐÇ
ÚÓãÈ ÝÈæÞá Úáì Çáãã Çä Çáãã íÈ ÇáãÈæÞáíä.
{Çá ÚãÑÇä: 159}

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah
lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi
berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekelilingmu.*

⁷⁰ Departeman Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hlm 94.

Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkan ampun bagi mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali Imron: 159)

Dengan manajemen madrasah yang baik, maka madrasah diharapkan menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Yang terpenting adalah madrasah mampu melahirkan output yang baik, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

**ióÇÈöäóíóó ÁóPöäö ÇáÕøóáÇóÉó æóÁúãõÑú
ÈöÇúáãóÚúÑöæúÝö æóÇäúåó Úóäö ÇúáãöüßóÑö
æóÇÕúÈöÑú Úóáóì ãóÂÃóÕóÇÈóßó Åöäóó ÐóÇáößó
ãöäú ÚóÒúãö ÇúáÃöãöæúÑö (17)**

Artinya: "Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17) ."

Cita-cita tersebut di atas tentunya akan dapat terwujud dengan baik jika dilakukan dengan manajemen yang baik pula. Manajemen strategis bagi madrasah merupakan suatu keniscayaan. Hal ini dikarenakan madrasah harus mengeluarkan hasil yang maksimal dari sebuah tatanan dan proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁷¹

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁷²

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁷³

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang

⁷¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

⁷² *Ibid.*, hlm. 11

⁷³ Suharsimio Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.120

menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁷⁴

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁷⁵ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁶

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

⁷⁶ Lexy, *op.cit.*, hlm. 157

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁷

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala MTs Negeri Lawang, Waka Kurikulum MTs Negeri Lawang dan Guru MTs Negeri Lawang .

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷⁸

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁷⁹

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 253

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

- a. Letak geografis serta keadaan fisik MTs Negeri Lawang
- b. Manajemen Pengelolaan Sekolah yang digunakan di MTs Negeri Lawang
- c. Kurikulum yang digunakan di MTs Negeri Lawang
- d. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada MTs Negeri Lawang

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁰

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah MTs Negeri Lawang, Wakasek bagian Kurikulum MTs Negeri Lawang, dan Guru MTs Negeri Lawang.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸¹

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor MTs Negeri Lawang baik berupa tulisan, papan nama, dan brosur profil MTs Negeri Lawang.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁸²

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁸³

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁸⁴ Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh tersebut.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

⁸² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 195

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.
4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;

6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁸⁵

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

2. Tahap pra lapangan

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa MTs Negeri Lawang adalah salah satu MTs yang berkualitas di Kabupaten Malang.
 - b. Mengurus perijinan, baik secara informal (ke pihak sekolah), maupun secara formal (ke Depag Kab. Malang).
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan MTs Negeri Lawang selaku objek penelitian.
3. Tahap pekerjaan lapangan
- a. Mengadakan observasi langsung ke MTs Negeri Lawang terhadap manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
4. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Lokasi MTs Negeri Lawang

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Mandiri No. 09 Lawang Kabupaten Malang. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini

terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

2. Visi dan Misi MTs Negeri Lawang

Visi MTs Negeri Lawang adalah unggul prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa,:

- 1) Unggul dalam pembinaan keagamaan Islam
- 2) Unggul dalam peningkatan prestasi UNAS
- 3) Unggul dalam prestasi Bahasa Arab
- 4) Unggul dalam prestasi Bahasa Inggris
- 5) Unggul dalam prestasi Olahraga
- 6) Unggul dalam prestasi Kesenian
- 7) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- 8) Mendapatrkan kepercayaan dari masyarakat

Misi MTs Negeri Lawang adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah agama Islam

- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara maksimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh madrasah dan komite Madrasah

3. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sampai pada pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa memberdayakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah.. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana/fasilitas yang ada secara terperinci terlampir di bagian akhir penelitian ini. Selain itu, MTs Negeri Lawang juga memiliki perlengkapan (data terlampir):

4. Kondisi Ketenagaan

MTs Negeri Lawang memiliki 48 ketenagaan⁸⁶ mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

b. Kepala madrasah

Kepala madrasah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator. Sehingga dalam peningkataan kualitas dan berjalannya seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, sepenuhnya berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab kepala madrasah.

Adapun fungsi dan peran kepala madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kepala madrasah Sebagai Edukator.

Kepala madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2) Kepala madrasah Sebagai Manajer

Kepala madrasah sebagai manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan,
- b) Mengorganisasi kegiatan,

⁸⁶ Data terlampir

- c) Mengarahkan kegiatan,
- d) Mengkoordinasi kegiatan,
- e) Melaksanakan pengawasan,
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- g) Menentukan kebijakan,
- h) Mengatur proses belajar mengajar,
- i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,
- j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

3) Kepala madrasah sebagai Supervisor

Kepala madrasah sebagai supervisor bertugas sebagai supervisi mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan tatausaha
- e) Sarana dan prasarana

b. Wakil kepala madrasah

Wakil kepala madrasah bertugas membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan tertentu dengan fokus tertentu, seperti ada wakil kepala madrasah khusus di bidang keasiswaan, kurikulum, humas dan lain sebagainya.

Sebagai wakil tentunya fungsi dan perannya cukup strategis. Adapun fungsi dan tugas wakil kepala madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Wakil kepala madrasah smp menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- 2) Wakil kepala madrasah keanekaragaman pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, penilaian keanekaragaman
- 3) Wakil kepala madrasah humas identifikasi dan pengumpulan data
Penyusunan laporan
- 4) Wakil kepala madrasah kurikulum Pengaturan kurikulum

c. Wali Kelas

Wali kelas juga memiliki peran dan fungsi yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Tugas dan perannya sangat strategis, karena langsung berhadapan dengan siswa. Artinya wali kelas, berada pada posisi ujung tombak yang secara praktis langsung berhadapan dengan kegiatan pembelajaran di kelas-kelas. Adapun tugas dan fungsi wali kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik

- 4) Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

d. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepala madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

e. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk:

- 1) Melaksanakan ketatausahaan sekolah,
- 2) Bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: (a) penyusunan program, (b) pengelolaan keuangan, (c) administrasi ketenagaan anak didik, (d) menyusun data statistik sekolah, (e) perlengkapan sekolah, (f) memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

Secara ringkas hubungan kerja ketenagaan di MTs Negeri Lawang dapat dilihat pada lampiran⁸⁷

5. Kondisi Siswa

⁸⁷ Berdasarkan keterangan dan gambar struktur yang ada di ruang Kepala Madrasah MTs MTs Negeri Lawang

Adapun jumlah siswa MTs Negeri Lawang pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah berjumlah 644 siswa, yang terdiri dari 307 laki-laki dan 337 perempuan. Dan dari jumlah tersebut tersebar mulai dari kelas VII, VIII dan IX. Untuk lebih jelas dalam mengetahui jumlah siswa di MTs Negeri Lawang (data terlampir).

6. Kurikulum MTs Negeri Lawang

a. Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang akan diajarkan atau diterapkan kepada siswa. Adapun kurikulum yang dipakai MTs Negeri Lawang adalah mengacu kepada Kurikulum Nasional (KTSP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Sedangkan kurikulum lokalnya diterapkan dalam bidang keagamaan seperti Bahasa Arab.

b. Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan di MTs Negeri Lawang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegiatan intra kurikuler seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), olah raga, praktikum dan sebagainya.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler seperti da'wah keliling yang diadakan setiap semester sekali.

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Manajemen Strategis dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

Pelaksanaan Manajemen Strategis dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang telah dilaksanakan dengan baik. Karena hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menerima ataupun mempelajari pelajaran, karena hal ini menjadi motivasi belajar di sini akan menjadikan siswa senang di dalam mempelajari mata pelajaran dan juga siswa akan mudah memahami pelajaran tersebut.

Dari hasil interview dengan kepala madrasah MTs Negeri Lawang peneliti mendapatkan gambaran seputar kegiatan belajar mengajar yang berjalan di sekolah tersebut, menurut kepala madrasah,

“...untuk motivasi belajar siswa terutama soal mata pelajaran Aqidah Akhlaq, saya nilai cukup baik walaupun di sana sini masih banyak kekurangan. Dan saya sebagai kepala madrasah selalu memberikan dorongan terutama kepada para guru untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap individu siswa.”⁸⁸

Keterangan di atas dapat dilihat dari sikap ataupun antusias siswa terhadap kegiatan belajar mengajar. Siswa datang tepat waktu ketika jam pelajaran dimulai dan khususnya untuk jam pelajaran Aqidah Akhlaq, siswa diwajibkan sholat dhuha terlebih dahulu kemudian baru mengikuti mata pelajaran.

Apa yang dikatakan oleh kepala madrasah tersebut sesuai dengan hasil interview dengan guru mata pelajaran aqidah akhlaq:

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan H. Achmad Sai'id selaku Kepala Sekolah (Pada tanggal 10 Maret 2010, Jam 12.10 – 07.30 WIB).

“...dalam kegiatan proses belajar mengajar guru sangat berperang penting bagi keberhasilan siswa-siswinya terutama bagi kami, saya sendiri sebagai guru aqidah akhlaq selalu dan sering memberikan motivasi belajar siswa-siswi karena sudah menjadi tanggung jawab saya. Dan untuk memotivasi belajar siswa, saya selalu memberikan baik yang berhubungan dengan pelajaran agama dan kemudian mempraktekkannya. saya suruh siswa-siswi saya untuk sholat dhuha terlebih dahulu, supaya siswa-siswi tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar.”⁸⁹

Adapun upaya kepala madrasah dalam menjalankan manajemen strategis di madrasah dimulai dengan supaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas,

1. Meningkatkan Profesionalitas Guru.

Kepala madrasah sangat menyadari bahwa profesionalitas guru merupakan suatu prioritas dalam suatu proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas guru yang baik (trutama ketika proses pembelajaran berlangsung), kepala madrasah selalu memantau tugas guru tertuma yang berkaitan dengan persiapan mereka di dalam mengajar. Hal ini disampaikan oleh Achmad Sai'id,

”persiapan mengajar merupakan faktor yang utama, saya tidak yakin suatu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika gurunya tidak mempersiapkan segala sesuatu dengan baik pula.”⁹⁰

Namun ketika ditanya, persiapan apa saja yang mestinya dipersiapkan oleh guru, Achmad Sai'id menjelaskan,

”silabus dan RPP merupakan dua hal yang menjadi prioritas saya. Jadi guru saya tekankan untuk benar-benar menyusun silabus dan RPP nya sendiri tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah ini, dan ini merupakan bagian terpenting dari sebuah manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran”⁹¹

⁸⁹ Wawancara Wardi, Pada tanggal 10 Maret 2010, jam 09.00-10.00 WIB

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan H. Achmad Sai'id selaku Kepala Madrasah , (Pada tanggal 10 Maret 2010, jam 10.00-10.15 WIB)

⁹¹ Hasil Wawancara dengan H. Achmad Sai'id selaku Kepala madrasah, (Pada tanggal 15 Maret 2010, jam 09.00-10.00 WIB)

Apa yang diupayakan oleh kepala madrasah mendapat respon yang positif dari guru, sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq, "kepala madrasah sangat konsen dengan kualitas pembelajaran. Persiapan sebelum memulai aktifitas di kelas merupakan hal yang selalu ditekankan oleh beliau. Akhirnya saya selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. saya harus mencoba berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang saya sesuaikan dengan kondisi siswa. Seperti ceramah, tanya jawab dll."⁹²

2. Menjelaskan Tujuan Akhir

Rumusan tujuan yang diterima oleh guru merupakan alat motivasi yang sangat penting yaitu tujuan jelas yang ditulis pada awal proses pembelajaran dimulai.

".....dalam menjelaskan tujuan akhir guru diharapkan mampu untuk memahami akan makna yang terkandung dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, bahwa di sana adanya unsur ibadah jika dilaksanakan dengan baik. Selain itu, saya selalu mengatakn bahwa di madrasah ini akan kita cetak generasi penerus bangsa yang berkualitas."⁹³

"kami memang sering diingatkan oleh kepala madrasah akan pentingnya makna yang terkandung dari proses pembelajaran ini. Kadang beliau berpesan *al ilmu bila amalin kas sajari mila tsamarin*, begitu."⁹⁴

3. Meningkatkan Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang dijadikan fokus oleh kepala madrasah dalam mendidik para guru sebagai sebuah langkah yang baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepala madrasah selalu memantau keberadaan guru di kelas, aktifitas mereka yang mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran.

"saya sering menegaskan kepada guru bahwa keidisciplinan itu juga menjadi modal utama. Dalam bidang akhlaq. Mereka harus menjadi contoh yang baik, harus memperlihatkan keperibadian yang sholeh, karena itu nanti yang akan dicontoh

⁹² Wawancara, Wardi, (Pada tanggal 15 Maret 2010, jam 09.00-10.00 WIB)

⁹³ Wawancara Wardi, (Pada tanggal 15 Maret 2010, jam 09.00-10.00 WIB.)

⁹⁴ Wawancara dengan H. Achmad Sai'id selaku Kepala madrasah, (Pada tanggal 19 Maret 2010, jam 08.00-09.00 WIB.)

oleh siswa. Guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik, datang tepat waktu, menguasai bahan ajar, serta harus terus memantau perkembangan siswa”⁹⁵

Demikian juga yang disampaikan oleh guru bidang studi,
”secara sadar memang saya dituntut untuk disiplin. Mata pelajaran yang saya ajar, menuntut saya untuk berperilaku baik, sopan dan sholeh. Kepala madrasahpun menekankan akan hal itu.. Jika ada yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan, maka beliau langsung saja menegur dan memperingatkan”⁹⁶

Demikianlah beberapa upaya yang dilakukan kepala madrasah dan guru mata pelajaran di MTS Negeri Lawang dalam rangka mengimplementasikan manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq..

2. Faktor-Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

1. Faktor-faktor pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang adalah sebagai berikut,

a) Kurikulum

Sebuah pengajaran yang dilakukan guru di kelas tak terlepas dari adanya kurikulum yang senantiasa membantu guru dalam upaya untuk mencapai pengelolaan kelas yang baik. Sekolah

⁹⁵ Wawancara dengan H. Achmad Sai'id selaku Kepala Madrasah, (Pada tanggal 19 Maret 2010, jam 09.00-10.00 WIB)

⁹⁶ Wawancara, Wardi, selaku Guru Aqidah Akhlaq, (Pada tanggal 19 Maret 2010, jam 09.00-10.00 WIB)

yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas berlangsung secara statis sedangkan yang menggunakan kurikulum modern akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis. Hasil interview yang penulis lakukan dengan bapak Wardi Guru Aqidah Akhlaqi MTs Negeri Lawang menyebutkan bahwa :

“Kurikulum dijadikan sarana untuk mengembangkan pengembangan pengajaran di kelas, yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa, tanpa mengurangi isi kurikulum, dalam hal manajemen strategis, kurikulum KTSP ini sangat membantu dalam rangka inovasi dan lain sebagainya”⁹⁷

Achmad Sa'id selaku Kepala Madrasah MTs Negeri Lawang menyebutkan bahwa,

“Kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya mampu menyelenggarakan kegiatan kelas yang bersifat dinamis”⁹⁸

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum yang yang dilaksanakan di MTs Negeri Lawang yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dijadikan sarana untuk mengembangkan pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan ini adalah modal awal dari sebuah keputusan yang tepat dalam rangka pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq

b) Guru

⁹⁷ Wawancara, Wardi, selaku Guru Aqidah Akhlaq, (Pada tanggal 7 Maret 2010, jam 11:00-11:30)

⁹⁸ Wawancara, Achmad Said, (tanggal 6 Maret 2010 jam 11:00-11:30)

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin di antara murid-murid dalam suatu kelas. Setiap guru berusaha memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari di kelas/sekolah dan di masyarakat.

Dalam rangka pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq, langkah strategis yang ditempuh oleh guru adalah peningkatan kualitas pembelajaran, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur tata ruang untuk pengajaran dan mampu menciptakan iklim belajar mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat. Adapun di MTs Negeri Lawang sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu dalam proses belajar mengajar seorang guru bersifat demokratis, adil, dan obyektif dan juga guru menggunakan cara yang bervariasi tidak monoton sehingga tidak membosankan dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁹

Bagi guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MTs Negeri Lawang dapat bergaul dengan murid-murid dengan mengemban tugas sebagai pendidik dan membantu dalam pertumbuhan serta perkembangannya dalam mencapai kedewasaan yaitu guru yang

⁹⁹ Observasi di ruang kelas, jam 10:30 WIB

sebagai pendidik juga sebagai pembimbing dan memberikan tauladan yang baik.

Sesuai wawancara dengan kepala madrasah,

“Seorang guru harus mempunyai motivasi khusus dalam upaya pengelolaan sebuah mata pelajaran yang nantinya bertujuan untuk peningkatan pembelajaran di kelas, guru harus mempunyai kemampuan yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan suasana kelas yang nyaman agar siswa yang mengikuti pelajaran akan memperhatikan dengan seksama”¹⁰⁰

Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa di MTs Negeri Lawang guru aqidah akhlaq dalam peningkatan mengelola mata pelajarannya harus mempunyai kemampuan yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan suasana kelas yang nyaman yaitu bersifat demokratis, adil, obyektif terhadap siswa, menggunakan cara atau metode mengajar yang bervariasi dan selain sebagai pendidik juga sebagai pembimbing bagi anak didiknya.

c) Peserta Didik

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru atau pengajar dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Peserta didik atau murid adalah anak yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun psikologisnya. Murid sebagai unsur kelas yang memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting yaitu bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

¹⁰⁰ Wawancara, H. Achmad Sai'id, selaku kepala Madrasah, (pada tanggal 7 Maret 2010 jam 11:00-11:30)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs Negeri Lawang bahwa siswanya sangat bervariasi, namun secara umum tidak ada yang dibawah rata-rata atau bodoh, peserta didik ikut serta dalam proses perencanaan kegiatan-kegiatan kelas, kesadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas dan menggunakan tata tertib yang telah disetujui dan diterima bersama oleh peserta didik dan kelas (guru) atau sekolah, setiap siswa bersedia mengatur kelasnya melalui kegiatan rutin sehari-hari, kesediaan bekerjasama dalam setiap kegiatan untuk kepentingan kelas dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰¹

Berdasarkan wawancara dengan Wardi, ia menjelaskan bahwa,

“kepala madrasah selalu mengingatkan kepada kami agar selalu memiliki langkah strategis serta mampu memenej sebuah metode pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran di kelas akan berjalan lancar. jika seluruh siswa tidak ikut berperan serta di dalamnya, maka dari itu perlu adanya sebuah kerjasama antara guru dengan siswa agar tercipta suasana kelas yang nyaman dan agar proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan”¹⁰²

Sebgaimana juga wawancara dengan Yasha Zahra Shaulla selaku siswi kelas VIII yang mengatakan bahwa :

“saya kadang melihat kepala madrasah mondar mandir di sekolah, sepertinya mengawasi guru yang sedang mengajar di kelas.”¹⁰³

¹⁰¹ Observasi di ruang kelas, tanggal 17 Maret 2010 jam 10:00-10:10

¹⁰² Wawancara dengan Wardi, (pada tanggal 7 Maret 2010, jam 11:00-11:30)

¹⁰³ Wawancara, Yasha Zahra Shaulla, selaku siswa (pada tanggal 6 Maret 2010, jam 11:00-11:30)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik atau siswa di MTs Negeri Lawang merupakan pendukung dalam pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq yang dibuktikan bahwa peserta didik ikut serta dalam perencanaan kegiatan-kegiatan kelas, peserta didik sadar akan sebagai anggota suatu kelas dengan tugas dan haknya, siswa bersedia bekerjasama untuk kepentingan kelas dalam setiap kegiatan belajar mengajar, semua siswa ikut serta dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman demi tujuan yang diharapkan.

3. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

a. Faktor-faktor yang Menghambat

1) Guru

Guru sebagai seorang pendidik tentunya juga mempunyai banyak kekurangan yang bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut, yaitu sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan.

Di saat mengajar, ada guru yang tidak memperhtikan tingkah laku siswanya. Guru hanya memperhatikan buku ajarnya, sementara siswa asyik dengan dirinya sendiri. Siswa bikin keributan di kelas, namun guru tidak menanggapi dengan baik.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Observasi, ruang kelas, tanggal 20 Maret 2010 jam 11:00-11:15

Kemudian masih ada sebagian guru yang kurang kualifikasinya dalam mengajar. Hal ini dijelaskan oleh kepala madrasah,

”memang ada sebagian guru di sini yang masih kurang pemahamannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kadang mereka asal-asalan saja. Tidak membuat silabus, rancangan pembelajaran kelas, mereka tidak punya penilaian khusus terhadap perkembangan siswa, seperti itu, kadang mereka sembrono saja. Hal-hal demikian itu tentunya akan berakibat negatif terhadap akhlaq siswa..”¹⁰⁵

2) Peserta didik

Peserta didik di dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Peserta didik harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat, di samping mereka harus tahu kewajibannya dan keharusannya menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Adapun di MTs Negeri Lawang terdapat suatu faktor penghambat dalam memaksimalkan kinerja manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq. Dari observasi yang penulis lakukan pada waktu pelajaran aqidah berlangsung berlangsung di kelas menunjukkan bahwa ada banyak hal yang dilakukan peserta didik pada waktu menerima pelajaran misalnya, peserta didik ada yang suka mengganggu temannya, peserta didik kurang memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas

¹⁰⁵ Wawancara dengan H. Achmad Sai'id selaku Kepala Madrasah, (Lawang , tanggal 7 Maret 2010 jam 10:10-10:40)

atau suatu sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya perbaikan dan pembiasaan yang baik melalui tata tertib kelas yang akan melatih peserta didik menjadi tertib dan akan membantu mereka berperilaku baik.

3) Waktu

Kepala madrasah menyadari minimnya waktu yang dimiliki untuk melakukan control dan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran setiap harinya. Kurangnya waktu ini dirasakan sangat berpengaruh atas kinerjanya secara individu dan tentunya mengurangi waktu dalam melakukan evaluasi dan control terhadap kegiatan pembelajaran khususnya aqidah akhlaq..

Ia mengatakan,

“Faktor waktu ini memang berat mas, saya punya kegiatan sekolah yang cukup banyak. Belum lagi saya sering rapat dan kegiatan lainnya.”¹⁰⁶

Faktor lainnya terkait proses pembelajaran aqidah akhlaq adalah keluhan terjadi disaat belajar mengajar di MTs Negeri Lawang yang seharusnya direncanakan secara baik, agar siswa-siswi mudah belajar. Saroni menjelaskan bahwa bila seorang guru tidak dapat menyampaikan materi pembelajarannya secara baik, bahkan semakin membuat anak didik kebingungan dikarenakan caranya yang tidak tepat.

¹⁰⁶ Wawancara, H. Achmad Sai'id selaku Kepala Sekolah (tanggal 10 Maret 2010 jam 10:10-10:40)

BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Manajemen Strategis dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan muridnya. Di dalam kepemimpinannya kepala harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kepala madrasah MTsN Lawang menyadari sekali bahwa sebagai kepala madrasah, dia memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memenej dan menempuh langkah strategis dalam pengelolaan sebuah mata pelajaran khususnya aqidah akhlaq.

Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, ia berusaha agar nasehat, saran dan jika perlu perintahnya diikuti oleh guru-guru. Dengan demikian ia dapat mengadakan perubahan-perubahan dalam cara berfikir, sikap, tingkah laku orang-orang yang dipimpinnya. Dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu kelebihan pengetahuan dan pengalaman, ia membantu guru-guru berkembang menjadi guru yang profesional.

Dalam melaksanakan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran aqidah akhlaq, fungsi kepemimpinan kepala madrasah MTsN Lawang terus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan

administrasi, manajemen dan kepemimpinan. Sehubungan dengan itu, kepala madrasah mengambil inisiatif untuk bertindak sebagai supervisor sekolah. Supervisor merupakan langkah strategis dalam rangka memenej semua potensi yang dimiliki oleh sekolah, baik itu guru, murid atau yang lainnya. Hal ini tentu berfungsi untuk mengawasi, membangun, mengkoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan terutama mata pelajaran aqidah akhlaq yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan agar dia mampu mewujudkan hubungan manusiawi yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif. Dengan demikian adiharapkan akan lahir pribadi-pribadi yang berakhlaq mulia dan bersikap sopan serta santun kepada semua manusia dan lingkungannya

Kepala madrasah menyadari pentingnya peran guru mata pelajaran aqidah yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kepala madrasah selalu berusaha agar penyelenggaraan pendidikan di MTsN Lawang akan mengarah kepada terbentuknya pribadi yang sholeh sesuai dengan visi dan misi MTsN Lawang.. Hal ini tentunya yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional. Dengan demikian, kepala madrasah mengambil peran manajemen strategis sekolah yang memungkinkan kegiatan operasional itu berlangsung dengan baik.

Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala madrasah sebagai supervisor dalam pengawasan kinerja guru, maka usaha untuk meningkatkan

kinerja yang lebih tinggi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah bagi kepala madrasah. Karena kegiatan berlangsung sebagai proses yang tidak muncul dengan sendirinya. Pada kenyataannya banyak kepala madrasah yang sudah berupaya secara maksimal untuk meningkatkan kualitas akhlaq muridnya, salah satu caranya memotivasi guru mata pelajaran aqidah akhlaq agar memiliki kinerja lebih baik meskipun hasilnya masih lebih jauh dari harapan.

Upaya strategis yang ditempuh oleh kepala madrasah MTsN Lawang dalam rangka melakukan manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq adalah sebagai berikut:

a) Evaluasi atas kinerja Guru

Evaluasi merupakan tahapan terpenting dalam satuan kegiatan, yang mana evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan serta factor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut. Tingkat keberhasilan kerja diukur dengan membandingkan hasil dengan target yang dirumuskan dalam rencana. Oleh karena itu seorang guru perlu mengadakan penilaian cara dan hasil kerja.

Kinerja guru merupakan aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan profesi yang diembannya, untuk dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan profesi yang diembannya sangat terkait dengan ada tidaknya kepuasan dalam bekerja. Kepuasan bekerja

berhubungan erat dengan motivasi kerja. kepuasan kerja timbul dengan baik jika seseorang memiliki motivasi kerja yang baik pula.

b) Pengawasan atau mengambil peran sebagai seorang supervisor.

Keberhasilan seorang pemimpin akan terwujud apabila pemimpin tersebut memperlakukan orang lain atau bawahannya dengan baik, serta memberikan motivasi agar mereka menunjukkan performance yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II bahwa Hadari Nawawi mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepada sekolah sebagai Seorang Supervisor dalam pengawasan Kinerja Guru akan berhasil jika kepala madrasah memperhatikan hasil yang dicapai serta memperlakukan guru dengan baik, sehingga mereka mampu menunjukkan performace yang lebih baik.

Menjelaskan bahwa tindakan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlaq berkorelasi positif, maksudnya kematangan kerja yang tinggi cenderung diikuti oleh kepuasan kerja yang tinggi pula. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah sebagai seorang supervisor dalam pengawasan kinerja guru

sangat dipengaruhi oleh kepemimpinannya yang dapat meningkatkan kepuasan sehingga aktivitas kerja guru meningkat. Kepemimpinan akan terwujud apabila seseorang pemimpin atau kepala madrasah memberikan petunjuk-petunjuk kepada bawahannya, mengadakan pengawasan, motivasi sehingga dapat menimbulkan kepuasan bagi guru.

Jika diamati, peran manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala madrasah Hikmah menggunakan dua teknik.

Pertama, teknik perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah manajemen strategis yang dilakukan secara perseorangan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

1) Mengadakan kunjungan kelas (classroom visitation)

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala madrasah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

2) Mengadakan kunjungan observasi (observation visits)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau media yang baru, seperti audio-visual aids, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya

sosiodrama, problem solving, diskusi panel, fish bowl, metode penemuan (discovery), dan sebagainya.

3) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa. Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau diatasi oleh guru kelas itu sendiri daripada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.

4) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain :

a) Menyusun program catur wulan atau program semester; b) Menyusun atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; c) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas; d) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran; e) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar-mengajar; f) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.

Kedua, teknik kelompok. ialah manajemen strategis yang dilakukan secara kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain :

a. Mengadakan pertemuan atau rapat (meetings)

Seorang kepala madrasah yang baik umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

b. Mengadakan diskusi kelompok (group discussions)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar.

c. Mengadakan penataran-penataran (inservice-training)

Teknik manajemen strategis kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa pembentukan pribadi yang berakhlak karimah merupakan kerja semua elemen yang tidak hanya diembankan kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak saja.

Sejalan dengan teori yang ada, terungkap, bahwa pembelajaran aqidah akhlak perlu diorientasikan pada pembinaan akhlak pada orangtua sehari-hari. Penentuan ini, didasarkan pada hasil wawancara dan masukan dari guru aqidah akhlak bahwa salah satu penyebab kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran akhlak adalah rendahnya keharmonisan akhlak di rumah, terutama pada orangtua. Hal ini penting karena ibadah yang nomor dua setelah beribadah pada Allah adalah berbuat kebaikan pada orangtua (Q.S. Al-A'raf, 23-24).

Berdasarkan temuan akan bahan ajar yang dipersiapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq peneliti merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertumpu pada akhlaqul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran ini difokuskan pada peningkatan aktivitas siswa baik secara keilmuan maupun dalam bentuk amaliahnya. Upaya peningkatan siswa itu melalui pembelajaran dengan metode yang variatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mestinya pembelajaran aqidah akhlaq di MTsN Lawang dirancang dengan mempertimbangkan pada tiga hal yakni, penyusunan tes, pemilihan media, dan pemilihan format. Dilakukan penyusunan tes ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus. Tes itu merupakan tes hasil belajar guna mengukur prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan setelah mengikuti pembelajaran akhlaqul karimah. Tes yang disusun berupa tes uraian dan analisis proplem sosial atau kisah-kisah teladan, sebagai wujud akhlaqul karimah sehari-hari. Kemudian pemilihan media juga dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai. Dari dua langkah-langkah perancangan tersebut, akhirnya peneliti mengadaptasi format-format bahan ajar yang telah ada. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak terfokus pada salah satu bentuk format buku yang sudah dikenal oleh siswa. Adapun hasil dari tahap perancangan ini adalah rancangan awal bahan ajar yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, ingtlah!, kumpulan cerita remaja dan kisah-kisah teladanan yang disebut dengan bahan ajar..

Setelah itu, untuk mengetahui hasilnya digunakan alat evaluasi pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Evaluasi ini, digunakan untuk menilai kompetensi yang ditekankan pada tatakrama pergaulan sehari-hari. Penilaian hasil belajar digunakan dalam pembelajaran berbasis pertanyaan ini didasarkan pada hasil tes belajar siswa. Hasil tes diskor dengan dua macam pensekoran, yaitu tanpa rubrik dan dengan rubrik. Pensekoran tanpa rubrik dilakukan berdasarkan benar salahnya jawaban siswa, sedangkan yang menggunakan rubrik didasarkan pada penalaran dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam rubrik (lampiran 08). Dari dua macam pensekoran yang dilakukan oleh guru akan diperoleh nilai siswa tanpa rubrik dan nilai siswa dengan rubrik. Jadi cara evaluasi yang dilakukan dengan dua macam pensekoran tersebut dilakukan oleh guru untuk mendapatkan nilai penalaran siswa sebagai hasil pembelajaran yang menggunakan bahan ajar akhlaqul karimah berbasis pertanyaan. Berdasarkan hasil penilaian para ahli dan praktisi serta dari hasil uji kelompok kecil dan besar, memberikan informasi yang jelas atas keberadaan buku siswa, lembar kerja siswa dan skenario pembelajaran. Dari penilaian ini dapat diketahui kelayakan hasil pengembangan bahan ajar dan skenario pembelajaran yang perlu disiapkan oleh guru sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Selain itu, guru mata pelajaran aqidah akhlaq tetap berusaha memberi pelayanan yang maksimal, misalkan siswa diajak berdiskusi, berkomentar terhadap problem sosial. Pada waktu luang pun guru memberi kesempatan pada siswa untuk membuat pertanyaan dan mengajukan pertanyaan atas problem remaja atau dilema sosial yang terkait tema. Pembiasaan membaca buku,

sebenarnya sudah menjadi program prioritas di MTs Negeri Lawang. Akan tetapi usaha itu, menurut informasi guru pendidikan agama sering kurang diperhatikan oleh anak-anak MTs Negeri Lawang. Kurang perhatian anak-anak itu, tidak lain disebabkan pengaruh informasi globalisasi yang mengakar dalam pribadi anak-anak, sehingga sulit diajak untuk berubah menjadi yang terbaik. Kebiasaan buruk ini, diperparah lagi dengan adanya guru agama Islam yang kurang memahami kebutuhan siswa, sehingga pelayanan pembelajaran pun asal jalan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan renovasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi belajar di kelas dengan perkembangan informasi globalisasi, sehingga tidak timbul kejenuhan.

B. Faktor-Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis

Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

Faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang dimulai dengan tugas manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala madrasah berdasar Permendiknas nomor 13 tahun 2007 meliputi tugas merencanakan program manajemen strategis akademik dalam rangka profesionalitas guru, melaksanakan manajemen strategis akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik manajemen strategis yang tepat serta menindak lanjuti hasil manajemen strategis akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kepala madrasah memiliki beban tugas untuk manajemen strategis para guru yang menjadi mitra kerjanya. Hikmah yang diperoleh, selain mengetahui kemajuan proses pembelajaran di kelas manajemen strategis juga akan mempererat hubungan manusiawi antara guru dan kepala madrasah.

Manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala madrasah merupakan jembatan komunikasi antara guru dan pimpinannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya frekuensi pelaksanaan manajemen strategis ini untuk selalu ditingkatkan atau bahkan dimaksimalkan. Melalui langkah ini penulis meyakini komunikasi antara guru dan kepala madrasah akan tambah harmonis. Kedua belah pihak saling memahami kebutuhan pendidikan dan tentunya akan menghasilkan pemahaman yang saling menguntungkan. Hal ini sangat penting dalam rangka peningkatan produktivitas kerja sehingga sekolah dapat mencapai hasil yang optimal pula.

Dari beberapa pendapat dan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala madrasah MTsN Lawang dalam pengelolaan mata pelajaran aqidah akhlaq adalah proses pembinaan kepala madrasah kepada guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Adapun teknik yang biasa digunakan adalah kunjungan kelas, pertemuan baik formal maupun informal serta melibatkan guru lain yang dianggap berhasil dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan kepala madrasah dalam manajemen strategis gurunya: kunjungan kelas, semangat kerja guru, pemahaman tentang

kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan, dan kegiatan rutin diluar mengajar.

Seorang supervisor berperan penting dalam pembinaan keterampilan mengajar guru. Jika dilihat perannya, peran supervisor adalah memberi support (supporting), membantu (assisting), dan mnegikutsertakan (sharing). Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan ptensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikan hanya dapat terjadi bila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis. Sehingga pada gilirannya guru-guru dapat tumbuh secara personal maupun profesional.

C. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Manajemen Strategis Dalam Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Negeri Lawang

1. Siswa

Keberaneka ragam siswa dalam menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah hal normal. Hal ini mengingat banyaknya faktor yang melatar belakang. Mislanya, keberagaman IQ, latar belakang keluarga dan ekonomi sosial orang tua mereka yang beragam. Namun yang utama adalah kekurangan pemahaman para siswa dalam menelaah dan menyerap mata pelajaran yang mereka ikuti.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, ada fakta yang menjelaskan bahwa banyak kegiatan siswa di luar sekolah berkaitan dengan

pekerjaan. Artinya, dalam kehidupan sosial mereka, siswa selalu dilibatkan di dalam membantu pekerjaan orang tua mereka. Faktor ini sangat menentukan, karena siswa banyak kehilangan waktu untuk kegiatan ekonomi dari pada kegiatan belajar di luar sekolah. Akibatnya adalah, siswa di kelas kehilangan konsentrasi dan akhirnya mereka lebih memilih bermain dan mengganggu teman sekelasnya.

2. Waktu

Kecakapan dan keahlian kepala madrasah itu sendiri. Di antara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala madrasah sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya. Sebaliknya, adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala madrasah, segala kekurangan yang ada akan menjadi perangsang yang mendorongnya untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

Pendidikan merupakan sistem kerja yang saling terkait antara komponen yang satu dengan lainnya. Bila selama ini guru selalu menjadi sorotan sekaligus ujung tombak pelaksanaan pendidikan di berbagai jenjang, sebenarnya masih ada komponen lain yang harus diberdayakan dalam aplikasi pendidikan di lapis bawah yaitu peran kepala madrasah. Kinerja guru dalam mengabdikan dirinya sebagai pengajar dan pendidik terkait erat dengan kondisi lingkungan sekaligus figur kepala madrasah yang menjadi atasannya.

Kepala madrasah selaku pemimpin secara langsung merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Kepala madrasah yang rajin, cermat,

peduli terhadap bawahan akan berbeda dengan gaya kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya. Beban kepala madrasah tidak ringan, untuk dapat mengkoordinasi sistem kerja yang mampu memuaskan berbagai pihak tidak gampang. Meskipun demikian kepala madrasah yang baik tentunya harus memiliki skala prioritas kerja dengan tidak mengabaikan tugas pokok selaku kepala madrasah.

Peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala madrasah/madrasah menjelaskan bahwa kepala madrasah harus memiliki dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, manajemen strategis dan sosial. Selama ini dimensi kompetensi manajemen strategis belum dilaksanakan secara optimal oleh para kepala madrasah berbagai jenjang. Kepala madrasah, mayoritas baru berfokus pada seputar pemenuhan kebutuhan sarana pembelajaran dan bagaimana sekolah dapat meraih nilai ujian nasional yang maksimal. Aktivitas guru belum mendapat perhatian dan sentuhan kasih sayang secara memadai. Yang ironis lagi ada kepala madrasah yang justru mencurigai aktivitas guru.

Jalinan komunikasi antara guru dan kepala madrasah memang harus dioptimalkan, kita sering keliru persepsi atau bahkan sa-ling mencurigai karena ketidak-tahuan masing-masing pihak. Oleh karena itu sangat bijaksana bila kepala madrasah sebagai panutan warga sekolah mau memberi contoh baik sekaligus mau membangun komunikasi dengan warga sekolah dengan penuh kekeluargaan. Selama ini kepala madrasah, mayoritas baru sekadar mendo (mengeluhkan) anak

buahnya, sementara mereka dengan sesuka hati dan berdalih menjalankan tugas dinas luar tanpa sepengetahuan bawahannya.

Oleh karena itu untuk membangkitkan minat anak didik terhadap proses pembelajaran, seorang guru harus dapat menciptakan teknik penyampaian materi yang menarik, sehingga anak didik berminat untuk memperhatikan dan ikut lebur dalam proses pembelajaran. Di samping menciptakan pembelajaran yang efektif, guru juga dituntut kreatif memberikan informasi tertulis yang tidak hanya dari salah satu sumber bacaan buku pelajaran saja. Akan tetapi informasi itu merupakan hasil dari pengembangan sumber belajarnya. Inilah salah satu ciri yang menunjukkan adanya kesiapan guru sebelum mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan jika diamati dari perspektif kurikulum KTSP, maka guru pendidikan agama Islam perlu meningkatkan usaha mendidik yang maksimal. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran aqidah akhlaq, yakni menumbuhkan, meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan yang akhirnya akan melahirkan sikap dan sifat yang terpuji. Telah disadari bahwa pekerjaan ini tidak mudah, terutama yang terkait dengan keimanan yang tumbuh dan berkembang seiring perkembangan jiwa siswa. Maka perlu adanya sarana lain yang mendukung kekokohan aqidahnya dalam pengamalan setiap harinya.

Dari aspek teori belajar, siswa MTs Negeri Lawang juga perlu pembiasaan dan pembinaan agar lebih aktif. Keaktifan siswa ini dapat dibantu dengan menggunakan teori konstruktivisme yang hendak melihat bagaimana proses siswa menjadi tahu tentang sesuatu. Karena menurut pandangan dan teori

konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari siswa (si subjek) belajar untuk merekonstruksi makna. Sesuatu itu bisa berupa teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang sudah dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimilikinya agar menjadi berkembang

Unsur penting lainnya selama pengembangan bahan ajar ini adalah memahami tuntutan masa depan siswa. Siswa dihadapkan pada kompleksitas masalah dan derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik yang dapat menimbulkan dampak positif dan krisis akhlak remaja. Siapapun di era global ini akan berbenturan dengan tradisi baru. Oleh karena itu, yang perlu ditanamkan dalam kebiasaan anak-anak adalah memiliki akhlaqul karimah. Akhlak mulia hanya bertumpu pada keimanan kepada Allah, meneladani akhlaq Rasulullah dan menjaga hubungan baik sesama manusia, akhlaqul karimah itu merupakan sifat terpenting dalam agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman dalam karyanya, Islam yang mengatakan bahwa agama adalah moral yang bertumpu pada *habl min Allah* dan *habl min al-Nas* Perintah mengerjakan shalat misalnya serta hubungannya dengan menjahui perbuatan yang keji dan munkar (Q.S.Al-Ankabut, 29:45).

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis yang peneliti lakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTS Negeri Lawang berjalan dengan baik. Yaitu dengan kerjasama yang baik antara Kepala Madrasah dengan Guru Mata pelajaran yang bersangkutan. Kepala Madrasah mengambil peranana supervisinya sementara Guru mata pelajaran memaksimalkan pembelajaran di kelas.
2. Faktor pendukung pelaksanaan manajemen strategis dalam pengelolaan mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTS Negeri Lawang ialah: 1) Kerjasama yang baik dan tanggung jawab yang tinggi antara kepala madrasah dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq, 2) Adanya tenaga edukatif yang profesional, dan 3) adanya lingkungan yang kondusif.
3. Faktor penghambat dari manajemen strategis dalam pengelolaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTS Negeri Lawang adalah masih kurangnya waktu pembelajaran dan masih adanya sikap kurang baik yang ditunjukkan oleh beberapa siswa.

B. SARAN

Sebagaimana hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki peluang mengembangkan bahan ajar dan pembelajaran dengan menggunakan teori pengembangan, agar tidak tergantung pada buku yang dirancang secara bebas.
2. Pihak Departemen Agama dapat memperoleh alternatif bahan ajar pembelajaran Aqidah Akhlaq yang berbasis pertanyaan.
3. Pembelajaran akhlaqul karimah merupakan panggilan jiwa setiap guru yang ada di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, antara tauhid Rubbubiyah dan tauhid Uluhiyah setiap guru harus benar-benar mendarah daging guna menjadi energi penggerak beribadah tanpa ada ketergantungan dari selain Allah. Sehingga memancarkan cahaya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ada dalam Al- Qur'an dan yang dicontohkan Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Armando, Ade, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Ensiklopedia : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Chabib Thoha. 1999. *Metode Pendidikan Agama*. Yogyakarta : Pustaka of Set.
- Depag. 1971. *Terjemah Al-Qur'an*. Jakarta.
- Djamarah, Bahri, Saiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik, O. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moeloeng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar-Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya : Citra Media.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Purwanto, Ngalm. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulya
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaeman, Dadang. 1988.. *Teknologi Metodologi Pengajaran*. Jakarta. Depdikbud. P₂LPTK.
- Surahmad, Winarno. 1987. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: ANDI
- Usman, Moh., Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- UUSPN No. 20 Tahun 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wingkel.WS. 1980. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.